

SEJARAH SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Narsun, Uswatun Hasanah

STAI Brebes

¹alhaffi1990@gmail.com, ²Justuswah3@gmail.com.

Abstrac

Finding out about the figures in Islamic education sociology and the growth of Islamic sociology is the aim of this discussion. This conversation employs the library research method, drawing information from books and journals that are relevant to the topic of discussion. The study's findings demonstrated that prominent figures in the field of education sociology, like Emile Durkheim, Aguste Comte, John Dewe, and Laster Frank, belonged to the classical school of sociology. Through his studies of social institutions and social processes, as well as his ideas on Islamic education and the characters in the Sociology of Islamic Education, such as Ibnu Kholdun, Emile Durkheim spearheaded the development of sociology. He is frequently referred to as the "father of sociology" due to his thorough examination of society, which includes its educational components. His work "Muqaddimah" introduces the concept of "asabiyyah" (social solidarity) and the cycle of civilization, which significantly advances our knowledge of social dynamics, particularly as they relate to education. Muslim philosopher and theologian Imam Al Ghazali places a high value on character education. His idea of "tazkiyatun nafs" (purification of the soul) highlights the significance of moral and spiritual instruction in the development of a well-rounded person. Ibn Sina Ibn Sina was renowned not only as a medical authority but also for his profound understanding of education. He underlined the value of a well-rounded education that covers ethics, science, and religion. According to Aguste Comte, sociology as a science needs to be grounded in observation. historical methodologies, experimentation, and comparison. To enable children to mature and integrate into society, the socialization process must be strengthened. John Dewey highlighted schools' role as social establishments. He thinks it's critical for educational institutions and society to have this interaction. Laster Frank developed a sociological framework aimed at enhancing human welfare in general.

Keywords: Islamic Education, Sociology, Figures, History of Thought

Abstrak

Tujuan dari pembahasan ini adalah Mengetahui sejarah dan tokoh-tokoh sosiologi pendidikan Islam adalah tujuan dari diskusi ini. Pembahasan ini memanfaatkan sumber data dari buku dan jurnal yang terkait dengan tema pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh klasik dalam sosiologi pendidikan seperti Emile Durkheim, Aguste Comte, John Dewe, dan Laster Frank adalah pelopor perkembangan sosiologi melalui penelitian pada lembaga masyarakat dan proses sosial, serta pemikirannya tentang pendidikan Islam. Ibnu Kholdun, yang sering dianggap sebagai "bapak sosiologi", juga merupakan tokoh dalam sosiologi pendidikan Islam. karena dia memeriksa masyarakat secara menyeluruh, termasuk aspek pendidikan. Imam Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Muslim, sangat memperhatikan pendidikan karakter. Dalam bukunya "Muqaddimah", dia membahas konsep "asabiyyah" (solidaritas sosial) dan siklus peradaban, yang

membantu kita memahami dinamika sosial. Dalam pemikirannya, konsep "tazkiyatun nafs", atau penyucian jiwa, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral dan spiritual untuk menghasilkan orang yang seimbang, Ibnu Sina tidak hanya terkenal sebagai ahli kedokteran, tetapi juga sangat ahli dalam pendidikan. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus mencakup ilmu pengetahuan, agama, dan etika. Menurut Aguste Comte, sosiologi harus didasarkan pada pengamatan, perbandingan, eksperimen, dan metode historis. Salah satu contohnya adalah bagaimana meningkatkan proses sosialisasi anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. John dewe la menekankan bahwa sekolah adalah lembaga sosial. Ia percaya bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat sangat penting. Laster Frank membangun sistem sosiologi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum manusia.

Kata kunci: Sejarah Pemikiran, Tokoh, Sosiologi, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Seiring perjalanan sejarah, pemikiran dan praktik pendidikan dalam Islam mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan konteks sosial budaya yang terus berubah.¹ Para cendekiawan Muslim, baik di masa klasik maupun kontemporer, memainkan peran kunci dalam mentransformasikan pemikiran pendidikan Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi mengintegrasikan konsep pendidikan dengan pemikiran sosiologi, menciptakan pendekatan yang holistik dan seimbang. Mereka menekankan pentingnya hubungan erat antara pendidikan, pembangunan moral, dan pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis. Seiring perjalanan sejarah, pemikiran dan praktik pendidikan dalam Islam mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan konteks sosial budaya yang terus berubah. Pada masa klasik, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transmisi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu alam, filsafat, dan humaniora. Ini tercermin dalam madrasah-madrasah yang berkembang di dunia Islam, yang menjadi pusat pembelajaran bagi ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu duniawi secara bersamaan. Hal ini menunjukkan betapa luasnya cakupan pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pemikiran dan karya-karya para cendekiawan Muslim di era ini memberikan fondasi kuat bagi perkembangan sosiologi pendidikan dalam Islam.²

Mereka menekankan pentingnya hubungan erat antara pendidikan, pembangunan moral, dan pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis. Seiring perjalanan sejarah, pemikiran dan praktik pendidikan dalam Islam mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan konteks sosial budaya yang terus berubah. Pada masa klasik, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transmisi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu alam, filsafat, dan humaniora. Ini tercermin dalam madrasah-madrasah yang berkembang di dunia Islam, yang menjadi pusat pembelajaran bagi ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu duniawi secara bersamaan. Hal ini menunjukkan betapa luasnya cakupan pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pemikiran dan karya-karya para cendekiawan Muslim di era ini memberikan fondasi kuat bagi perkembangan sosiologi pendidikan dalam Islam.³

¹ A. Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi," *TADARUS* 10, no. 2 (2021).

² Haedar Nashir, *Indonesia Dan Keindonesiaan Perspekti Sosiologis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

³ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Praktek Tarbiyah Dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2020).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan pemikiran sosiologi pendidikan dalam Islam melalui kontribusi para cendekiawan Muslim, baik di masa klasik maupun kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemikiran mereka menghubungkan antara pendidikan dan struktur sosial, serta bagaimana konsep-konsep pendidikan yang diusung dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi ide-ide mereka dalam menghadapi tantangan global di dunia pendidikan modern, terutama dalam menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori sosiologi pendidikan dan pendidikan Islam yang saling berhubungan dalam memahami peran pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat. Dalam teori pendidikan Islam, konsep pendidikan holistik menjadi landasan utama, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual. Al-Ghazali, salah satu cendekiawan Muslim yang berpengaruh, menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, yang mengarahkan manusia pada ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan mereka kepada Allah. Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses pembentukan akhlak, di mana pendidikan moral menjadi aspek penting dalam membangun individu yang berintegritas. Selain itu, pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan dan masyarakat menekankan pentingnya pendidikan dalam menjaga kohesi sosial dan pembangunan masyarakat yang adil. Melalui pendidikan, menurut Ibn Khaldun, dinamika sosial dapat dijaga dengan baik, dan pendidikan yang berkualitas berperan sebagai agen perubahan sosial yang positif. Dengan landasan teori ini, penelitian berusaha untuk mengkaji bagaimana pemikiran dan kontribusi para cendekiawan Muslim telah membentuk transformasi sosiologi pendidikan dalam Islam dan dampaknya terhadap masyarakat Muslim hingga era kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis literatur. Pencarian literatur mencakup literatur yang tersedia secara online, termasuk jurnal, artikel penelitian, dan buku.⁴ Tujuan dari analisis literatur adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Selain itu, literatur yang digunakan mencakup lima tahun sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana sosiologi pendidikan berkembang. Penelitian ini memiliki beberapa tahap. Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan literatur tentang sosiologi pendidikan. dan literatur yang berkaitan dengan asal-usul sosiologi pendidikan. Pada tahap kedua, peneliti membaca dengan teliti, mengkategorikan, dan menandai ide-ide penting yang akan dibahas. Pada tahap ketiga, setelah menemukan sumber-sumber yang relevan, peneliti membahas dasar perkembangan sosiologi pendidikan dan mengenal tokoh-tokohnya. mencoba membuat kesimpulan berdasarkan literatur sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Dua kata dasar yang membentuk istilah sosiologi adalah *socius*, yang berasal dari Bahasa Latin dan berarti teman atau sesama, dan *logos*, yang berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti ilmu. Sosiologi adalah ilmu tentang interaksi sosial. Secara terminologi, sosiologi adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara individu dan kelompok sosial. Menurut definisi ini, sosiologi mencakup mikro dan makro masyarakat serta tindakan dan perilaku sosial. Para ahli sosiologi memberikan beberapa definisi, antara lain: Menurut Horton dan Hunt dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (*pure science*) yang

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi juga menjadi ilmu terapan (applied science) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu diatasi.⁵

- a. Dalam Raho Bernard, Aguste Comte mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu positif tentang masyarakat dan menganggapnya sebagai studi empiris tentang masyarakat. Dia ingin menjadikan sosiologi sebagai studi ilmiah tentang masyarakat. Dia ingin menggabungkan sosiologi dengan ilmu alam. Hal ini terlihat ketika Comte menyebut ilmu itu dengan nama baru, "fisika sosial". Menurutnya, bidang baru ini akan mempelajari kedua aspek sosial: statika sosial (yang mempelajari struktur sosial) dan dinamika sosial (yang mempelajari perubahan sosial).
- b. Sosiologi, menurut Peter L. Berger dalam M.S. Wagiyono, adalah bidang studi ilmiah yang menyelidiki hubungan antara seseorang dan masyarakat. Sosiologi adalah bidang yang menyelidiki masyarakat. Kehidupan bersama disebutkan dalam pengertian masyarakat. Individu, keluarga, kelompok, organisasi, pabrik, dusun, desa, partai politik, dan lembaga pendidikan termasuk dalam masyarakat. Sosiologi berasal dari pengamatan dan pemikiran manusia tentang bagaimana masyarakat bersatu.
- c. Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi dalam Suharto, sosiologi adalah bidang yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang paling penting, seperti kaidah atau norma sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai aspek kehidupan politik, seperti segi kehidupan sipil dan politik.
- d. Dalam Robert M.Z. Lawang, Emile Durkheim menyatakan bahwa sosiologi adalah bidang yang mempelajari fakta sosial. Durkheim harus secara tegas menyatakan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu. Ini karena ada paham lain dalam sosiologi yang mengatakan bahwa kenyataan sosial adalah hasil dari definisi atau interpretasi seorang individu terhadap tindakan sosial. Kebiasaan, peraturan, norma-norma, hukum, dan lainnya adalah beberapa contoh fakta sosial, tetapi menurut Durkheim, masyarakat adalah yang paling penting. Oleh karena itu, bidang studi sosiologi mencakup semua hal yang berkaitan dengan masyarakat.
- e. Sosiologi, menurut Hoelt dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, adalah bidang akademik yang mempelajari hubungan sosial manusia secara keseluruhan dan produk dari hubungan tersebut melalui pendekatan sistematis dan konsisten. Dengan kata lain, sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai bagian dari masyarakat, bukan sebagai individu terpisah dari masyarakat. Interaksi manusia—pengaruh timbal balik antara dua atau lebih individu dalam perasaan, sikap, dan tindakan—adalah topik utama diskusi sosiologi. Fokus sosiologi lebih pada interaksi antara manusia daripada kehidupan internal mereka.
- f. Mayor Polak menyatakan bahwa sosiologi adalah bidang yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, termasuk hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, dan baik statis maupun dinamis, menurut Khaidir et al.
- g. Menurut Ibnu Khaldun, dalam M. Fahim Tharaba, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang masyarakat manusia dalam berbagai bentuknya dan hukum-hukum yang mendominasi perkembangan mereka. Oleh karena itu, sosiologi adalah bidang yang mempelajari masyarakat, terutama sikap dan perilaku masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

⁵ Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi."

Selanjutnya akan dibahas definisi pendidikan Islam. Dalam bahasa Arab, kata "tarbiyah," "ta'lim," dan "ta'dib" sering dikaitkan dengan pendidikan. Ini tidak berarti bahwa hanya ketiga kata ini menunjuk pada pendidikan, tetapi ada juga istilah lain dengan makna yang serupa, seperti "tabyîn," "tadris," dan "riyâdah." Namun, kata-kata ini dianggap cukup representative dan frekuensi penggunaannya sering muncul dalam rangka mempelajari makna dasar Pendidikan. Dari segi etimologi, kata tarbiyah berasal dari tiga kata Pertama, kata rabâ-yarbû yang berarti tambah dan tumbuh. Kedua, rabiya-yarba, berarti menjadi besar dan ketiga, rabbayarubbu berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Selanjutnya, secara terminologi, tarbiyah diartikan sebagai upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, sempurna budi pekerti, sistematis dalam berpikir, peka perasaannya, profesional dalam bekerja, berkolaborasi, baik tutur spanya, dan kreatif dan inovatif dalam bekerja.⁶

Kata ta'lim berasal dari kata 'alama atau 'alima yang berarti pengaruh sesuatu yang membedakannya dengan sesuatu yang lain. Kata ta'lim juga memiliki makna sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, D.F. Switf dalam Mohammad Ali mengemukakan bahwa ada empat hal yang menjadi tinjauan sosiologi dalam proses pendidikan yaitu:⁷

- a) Proses pendidikan itu sendiri Dalam proses pendidikan terjadi interaksi sosial antarwarga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan orangtua atau wali.
- b) Sekolah sebagai kelompok institusi sosial Disebut demikian karena sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik yang merupakan kelompok institusi sosial.
- c) Pengaruh institusi sosial lain pada institusi pendidikan Keberadaan sekolah atau institusi pendidikan sangat berpengaruh dengan lembaga sosial yang lain seperti politik, ekonomi, agama dan lainnya.
- d) Fungsi institusi pendidikan bagi masyarakat.

Dengan keempat hal di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat dilihat dari perspektif sosiologi karena pendidikan sebagai lembaga sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, memiliki pengaruh institusi lainnya dan berperan penting bagi masyarakat untuk aktualisasi diri. Sosiologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, mutu lulusan, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam yaitu ilmu yang membahas tentang komponen-komponen pendidikan yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Tujuan lahirnya sosiologi Pendidikan

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin dicapai atau diwujudkan. Jika suatu kegiatan tidak didasarkan pada tujuan maka sia-sialah kegiatan tersebut. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan apa yang akan dicapai. Perumusan tujuan sangat penting karena tujuan berfungsi untuk mengakhiri usaha yang dilakukan, mengarahkan usaha yang dilakukan, titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain baik tujuan

⁶ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

⁷ Nurhayati Nurhayati, "Pengembangan Spiritual Quotient Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 1 (2018): 16–28.

baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dan memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu. Jadi, setiap kegiatan yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan terlebih dahulu agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik, termasuk tujuan sosiologi pendidikan Islam.

Abu Ahmadi dalam Abuddin Nata mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan sosiologi pendidikan yaitu:

- a) Berusaha memahami peranan sosiologi dalam menjelaskan kegiatan sekolah serta pengaruhnya terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari segi kegiatan intelektual. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi suri teladan di masyarakat sekitar dan lebih luas lagi atau mengadakan sosialisasi intelektual untuk memajukan kehidupan di dalam masyarakat
- b) Untuk memahami bagaimana guru dapat membina kegiatan sosial peserta didik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik
- c) Untuk mengetahui pembinaan ideology Pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran
- d) Untuk mengadakan integritas kurikulum dengan masyarakat sekitarnya agar supaya pendidikan mempunyai kegunaan praktis di dalam masyarakat dan Negara seluruhnya
- e) Untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak
- f) Memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu Pendidikan
- g) Memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosialisasi sikap dan kepribadian anak.

Berdasar pada tujuan di atas, maka tujuan sosiologi pendidikan Islam adalah untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam yang terdapat di dalam masyarakat dan berfungsi sebagai upaya menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran, perpecahan, dan menjadikannya sebagai bangsa yang bersatu, bersaudara dan tolong menolong memberi petunjuk dan mengeluarkan manusia dari kesesatan hidup. Secara umum, ruang lingkup sosiologi pendidikan Islam dapat dibagi atas tiga yaitu:

- a) Ruang lingkup yang terdapat dalam ilmu sosial Ruang lingkup dalam ilmu sosial yaitu struktur dan stratifikasi sosial, tujuan dan cita-cita serta harapan dari anggota masyarakat, nilai-nilai, tradisi dan budaya yang terdapat dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan peradaban yang ada di masyarakat, sifat dan corak masyarakat, dinamika masyarakat, serta maju mundurnya masyarakat.
- b) Ruang lingkup yang terdapat dalam pendidikan Berbagai aspek dan komponen yang terdapat dalam pendidikan baik visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, mutu lulusan, proses pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, lingkungan, kerja sama, budaya dan evaluasi pendidikan.
- c) Hubungan antara ruang lingkup yang terdapat dalam masyarakat dengan ruang lingkup yang terdapat dalam sosiologi. Hubungan ini didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸

3. Sejarah dan Perkembangan Sosiologi Pendidikan

Serangkaian transformasi dan tragedi yang terjadi di Eropa Barat mendorong perkembangan sosiologi. Di Eropa Barat terjadi kebangkitan kembali (renaissance) pada akhir abad kelima belas dan permulaan abad keenam belas. Ini ditandai dengan munculnya kapitalisme,

⁸ Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi."

perubahan sosial-politik, reformasi Martin Luther, meningkatnya individualisme, munculnya ilmu pengetahuan modern, peningkatan kepercayaan pada diri sendiri, dan Revolusi Industri dan Revolusi Perancis pada abad ke-18. Para ahli sosiologi memberikan ide-ide mereka untuk memecahkan masalah tersebut, yang menghasilkan sosiologi pendidikan. Berbagai bidang kehidupan terpengaruh oleh perubahan sosial yang cepat, yang menyebabkan masalah bagi institusi sosial seperti industri, agama, ekonomi, pemerintahan, keluarga, perkumpulan, dan pendidikan.

Lester F. Ward dianggap sebagai pendiri sosiologi pendidikan, cabang ilmu yang baru muncul. John Dewey, di sisi lain, adalah pelopor sosiologi pendidikan secara formal, dengan menulis buku "School Your Society" pada tahun 1899. Sekolah sebagai lembaga sosial adalah topik utama dalam buku ini. Karya F.R. Clow David Snedden "Democracy and Education" yang diterbitkan pada tahun 1961 membawa sosiologi pendidikan kembali ke pusat perhatian. Henry Suzzalo memberikan kuliah sosiologi pendidikan pertama kali pada tahun 1910 di Teacher Collage, Universitas Columbia. Jurusan Sosiologi Pendidikan didirikan di Universitas New York dan Columbia pada tahun 1916. Pada tahun 1917, Walter R. Smith menerbitkan buku teks pertama tentang sosiologi pendidikan dengan judul Introduction to Educational Sociology. Himpunan Sosiologi Amerika didirikan pada tahun 1923 untuk mempelajari masalah pendidikan dengan menggunakan sosiologi. Buku tahunan sosiologi pendidikan telah diterbitkan sejak saat itu. Selanjutnya, majalah The Journal of Edicational Sociology, yang dipimpin oleh E. George Payne, terbit pada tahun 1936, dan majalah Social Education juga terbit pada tahun yang sama. Pada tahun 1940, Review of Education Research memuat artikel-artikel yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan. Selain itu, pada tahun 1967, kursus sosiologi pendidikan pertama kali diberikan di IKIP, yang sekarang menjadi Universitas Negeri Jakarta.

Dalam Ali Maksum, Ary Gunawan menyatakan bahwa sejarah sosiologi pendidikan terdiri dari empat tahap:

- a) Pada tahap awal, sosiologi dianggap sebagai bagian dari pandangan tentang dunia oleh filsafat umum, sehingga dikenal sebagai filsafat sosial..
- b) Fase kedua menghasilkan pemisahan antara filsafat dan sosial. Ini disebabkan oleh keinginan untuk membangun susunan ilmu yang didasarkan pada pengalaman dan peristiwa nyata (empiris).
- c) Sosiologi memasuki fase ketiga sebagai ilmu pengetahuan independen. Karena Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah "sosiologi" untuk berbicara tentang masyarakat, dia disebut sebagai "bapak sosiologi". Namun, Saint Simon dipandang sebagai "perintis jalan" dalam sosiologi. Ia berusaha untuk menciptakan bidang baru yang disebut "Psycho-Politique". Saint Simon dan Comte menggunakan rumusan Turgot (1726–1781) sebagai orang yang berjasa terhadap sosiologi, sehingga sosiologi berkembang sendiri.
- d) Fase keempat ini terutama dicirikan oleh keinginan untuk menetapkan batas yang jelas antara subjek sosiologi dan pengertian dan pendekatan sosiologi yang khusus. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, Fiche, Novalis, Adam Muller, Hegel, dan lain-lain adalah sosiologi otonom yang menggunakan metode ini.

Menurut Ali Khalil Abu Ainain, pendidikan pada dasarnya adalah aktivitas kemasyarakatan. Dalam bukunya Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Multidimensional, Abuddin Nata juga memasukkan sosiologi sebagai salah satu pendekatan ilmu pendidikan. Dengan cara yang sama, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pendidikan negara sama dengan menjahit pakaian sesuai dengan ukuran dan selera orang yang memakainya. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan masyarakat. Pendidikan Indonesia harus disesuaikan dengan pandangan

hidup dan falsafah negara. Ini adalah beberapa contoh upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sosiologi pendidikan Islam. Karena ajaran Islam membahas tentang sosial, pengembangannya sangat mungkin, bahkan disebut sebagai ilmu sosial dengan corak Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sosiologi pendidikan Islam mulai muncul pada awalnya sebagai hasil dari beberapa ilmuwan pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan sosiologi ke dalam pendidikan Islam

4. Tokoh -tokoh Sosiologi Pendidikan dan pemikirannya

a. Laster Frank Word (1841-1913).

Sosiolog pendidikan Amerika yang dianggap sebagai pendiri sosiologi pendidikan. Tujuannya adalah untuk membangun sistem sosiologi yang akan meningkatkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Teorinya kemudian dikenal sebagai "Evolusi Sosial", yang menekankan pentingnya pendidikan nasional secara nyata dalam menentukan bagaimana pemerintah merencanakan kehidupannya. Bukunya yang berjudul *Applied Sociology (Sosiologi Terapan)* berisi ide-ide ini. Orang-orang memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengarahkan perubahan sosial untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan sebagai cara untuk mencapai tujuan.

b. John Dewe (1859-1952).

Amerika Serikat merupakan negara asalnya. Dia dihormati dalam pendidikan, seni, dan teori politik. Dia menulis "Sekolah dan masyarakat", penerus Frank Word. Iamenekankan bahwa sekolah adalah organisasi sosial. Ia percaya bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat sangat penting. Ini disebabkan oleh fakta bahwa saya melihat banyak anak-anak di kota yang tidak menyadari barang-barang yang digunakan dan dipakai setiap hari, seperti pakaian, gelas, dan sebagainya. Mereka tidak tahu bagaimana proses dibuat. Dia kemudian mendirikan percobaannya sendiri di Chicago. Dia memiliki pengalaman di sekolah dengan kondisi riel di Mississippi.

c. Emilie Durkheim

Dia berasal dari Prancis. Ia membagi sosiologi menjadi dua bagian: fakta sosial dan solidaritas sosial. Lembaga pendidikan bergantung pada masyarakat secara keseluruhan dan lingkungan sosial di mana mereka hidup. Pendidikan adalah hak setiap orang, dan itu adalah cara bagi orang miskin untuk menjadi pemimpin masyarakat. Pendidikan adalah cara untuk menjadi seorang individu yang lebih sadar diri dan kesadaran sosial dan menjadi seorang penduan yang disiplin, teguh, dan bertahan lama. Durkheim adalah seorang siswa yang cerdas yang lulus pada usia 21 tahun dari *Ecole Normale Superiure*, sebuah pusat pendidikan di Prancis, di mana dia belajar filsafat dan sejarah. Karyanya tentang pendidikan: *Education and Society*. *Moral Education*, *Evolution of Education Thought*, dan *The Role of Sociological Method*. Durkheim mengajar di beberapa sekolah menengah di sekitar Paris setelah lulus. Dia juga pergi ke Jerman selama satu tahun untuk belajar psikologi kepada Wilhem Wundt. Durkheim menikahi Louise Dreyfus pada tahun 1887 dan diangkat sebagai Professor di Universitas Bordeaux. Ini memberinya posisi baru dalam ilmu sosial dan pendidikan, terutama dalam penelitian sosialnya. Durkheim menghabiskan lima tahun untuk menerbitkan buku pertamanya, *The Devision of Labour*, yang diterbitkan pada tahun 1893, dan kemudian menerbitkan karya keduanya, *The Rule of Sociological Method*, pada tahun 1897. Karya pertama Durkheim, *Suicide*, membahas aspek sosial yang mendasari bunuh diri. Pada usia 44 tahun, Durkheim mendapatkan gelar profesor di Paris dan telah mencapai puncak karir akademiknya. Tertarik pada agama semakin menjadi-jadi hingga dia menerbitkan bukunya yang berjudul *The*

Elementary Of Religious pada tahun Bukunya yang paling terkenal dan penting, *The Elementary Of Religious Life*, keluar pada tahun 1912 (Bahari, 2021).

ada umur 56 tahun, Durkheim melihat sosiologi dalam dua hal: fakta sosial (mekanis dan orga) dan solidaritas sosial (mekanis dan orga). Dua tahun setelah buku terakhirnya terbit, ia mendengar bahwa anaknya meninggal karena kampanye militer di Serbia pada tahun 1918. Dengan duka, ia terus menulis sampai dia terserang stroke sebulan setelah anaknya meninggal. Lembaga pendidikan bergantung pada masyarakat secara keseluruhan, serta lingkungan sosial di mana mereka hidup. Semua orang berhak atas pendidikan, dan pendidikan adalah cara bagi orang miskin untuk menjadi pemimpin masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan diri sendiri serta menjadi seorang penduan yang disiplin, teguh, dan bertahan lama. Karaya tentang pendidikan: Pendidikan dan masyarakat, Moral Education, Evolation of Education Thought, dan Peran Metode Sosiologis.

d. Karl Manheim

(1893–1947). Dia dilahirkan sebagai ahli sosiologi pengetahuan, yaitu sosiologi yang melihat hubungan antara masyarakat dan pendidikan sebagai komponen dinamis dalam sosiologi, teknik sosial, dan alat pengadilan sosial. Untuk memahami pendidikan, kita perlu memahami masyarakat dan posisi sosial siswa. Setelah itu, ide-idenya dimasukkan ke dalam kurikulum sosiologi pendidikan. Sosiologi penedidikan memiliki tiga fokus utama: sosiologi untuk guru (sifat manusia dan tata sosial, pengaruh kelompok sosial dan struktur sosial), sosiologi penedidikan (sekolah dan masyarakat, sosiologi pendidikan dan aspek historisnya, sekolah dan tata sosial), dan sosiologi mengajar (interpretasi sosiologi terhadap kehidupan sekolah, hubungan guru-murid, dan masalah organisasi sekolah).

e. Auguste Comte

Dia lahir di Montpellier, Paris, pada tanggal 17 Januari 1798, dengan nama panjang Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte. Wahyu (2020) menyatakan bahwa Comte belajar di sebuah kota kecil di barat daya Perancis. Dia kemudian pergi ke Ecole Polytechnique di Paris, yang ditutup pada tahun 1816. Setelah itu, Comte pergi ke Montpellier untuk belajar kedokteran. Pada tahun 1817, Comte menjadi murid dan sekertaris Cloude Hendri de Rouvroy, yang juga dikenal sebagai Comte de Saint Simon. Ini mendorongnya untuk masuk ke lingkungan intelektual, dan pada tahun 1824, Comte meninggalkan Saint-Simon karena merasa tidak cocok dengan kemajuan intelektualnya di sana. Pada tahun 1822, Comte memiliki tujuan untuk memasukkan penelitian ilmiah tentang pengaturan kembali masyarakat dalam penelitian positivismenya. Namun, Comte tidak mendapatkan posisi yang dia harapkan pada saat itu. akademik sehingga menghambat publikasi penelitian, yang pada gilirannya mengganggu kehidupannya dan menghambat penelitian yang dia lakukan. Comte terkenal arogan, kejam, dan mudah marah sehingga pada tahun 1826 dia dirawat di rumah sakit jiwa. Dia juga sering berselisih dengan wanita dan pernah melakukan percobaan bunuh diri. Tak lama setelah itu, Comte mulai bangkit dan menulis buku yang disebut Sistem Politik Positif. Dia meninggal pada 5 September 1857 di Paris, dan dia dimakamkan di Cimetiere du Pere Lachaise. Dia dianggap sebagai pendiri positivisme dan orang pertama yang mendefinisikan sosiologi sebagai bidang modern yang mempelajari aspek sosial kehidupan manusia.

5. Tokoh-tokoh Sosiologi Pendidikan Islam

a. Ibnu Khaldun

Kerajaan Bani Abdul Wad Az-zanatiyah menghadapi bencana dari Kerajaan Bani Hafzh, yang berada di Tunisia, di tengah konflik antara kerajaan kecil. Lahir di Tunisia pada awal Ramadhan tahun 732 H, Ibn Khaldun adalah anggota keluarga besar yang bangga dengan asal-usul Arabnya dari Hadromaut, Yaman. Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abdurrahman Zaid Waliudin Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Al-Hassan bin Jabir Ibnu Ibrahim Ibnu Abdirahmman Ibnu Khaldun Al-Khadlrami Al-Tunisi. Kemudian dia dikenal sebagai Ibn Khaldun. Beliau dilahirkan di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M/734H dari keluarga Arab dan Spanyol. Dia terkenal sebagai sejarawan dan pendiri sosiologi Islam, dan dia hafal al-Qur'an sejak kecil. Tumbuh dan berkembang sebagai orang yang mencintai ilmu, Ibn Khaldun. Pertama, ia menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan ayahnya sendiri. Kemudian ia belajar tentang Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Bahasa, Sastra, Sejarah, dan Filsafat. Ibnu Khaldun tidak mendefinisikan pendidikan secara khusus; sebaliknya, dia mengatakan bahwa "barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa yang tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tuanya" yang mencakup pendidik dan sesepuh; jika mereka tidak mengambil pelajaran dari mereka, mereka akan mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu. Menurut Ibnu Khaldun, salah satu tujuan pendidikan adalah memberi orang-orang akal kesempatan untuk beraktivitas dan bekerja lebih keras. Pemikirannya sangat logis yang didasarkan pada karya Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Dia memiliki kemampuan untuk menggabungkan perspektif rasional-sufistik dari dua tokoh yang berbeda. Selain itu, perspektif Islam tentang pendidikan didasarkan pada filosofis dan empiris. Karena itu, metode ini membuka jalan baru untuk memahami tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. pemikiran yang menggabungkan idealisme dan pragmatis. Selain itu, Ibnu Khaldun adalah tokoh tasawuf muslim dalam konteks ilmiah. Beberapa bidang ilmu Islam klasik, seperti kefilosofan, tasawuf, dan metafisika, telah dipelajari oleh Ibn Khaldun. Banyak buku Ibnu Khaldun, termasuk syarh al-burudh, kitab al-mahsul, buku tentang matematika, Al-ibar wa diwan al-mubtada wa al-khabar fi tarikh al-arab wa al-ajam wa al-bar, dan Al Muqodimah Ibnu Khaldun, buku tentang ilmu pengetahuan. Karena analisisnya yang mendalam tentang masyarakat, termasuk pendidikan, Ibn Khaldun sering disebut sebagai "bapak sosiologi". Dalam bukunya "Muqaddimah", konsep "asabiyyah" (solidaritas sosial) dan siklus peradaban sangat membantu pemahaman kita tentang dinamika sosial, termasuk dalam hal pendidikan.

b. Imam Ghazali Al Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghozali adalah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghozali. Imam Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H/1058 M. Dia memiliki ayah yang penenun wol (ghazzal), yang membuatnya dijuluki Al-Ghazal. Dia wafat pada 11 Jumadil akhir 505 H. Sejak kecil, dia terkenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang benar. Al-Ghazali belajar fiqh dari Ahmad ibn Muhammad ar-Radzakani saat dia masih kecil. Kemudian dia pergi ke Jurjan untuk belajar dari Imam Abu Nashr al-Isma'ili. Setelah itu, ia tinggal di Thus lagi untuk mengulangi apa yang dia pelajari dari Jurjan. Al Ghazali belajar filsafat, usul fiqh, ushuludin, mantiq, dan akidah ahlak.⁹

Al-Ghazali tidak melakukan perbedaan antara ilmu dan Ma'rifah, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum sufi. Dia juga mengatakan bahwa ada sedikit perbedaan secara etimologis antara keduanya, dan dia tidak keberatan dengan penggunaan istilah "Ma'rifah" untuk konsep (tasawuf) dan "ilm" untuk assent (tasfiq). Namun, ia sering menggunakan dua

⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

kata itu sebagai arti yang sama dalam beberapa bukunya. Dalam pendidikan ahlak, al-Ghazali menggunakan dua pendekatan. Ilmu ladunniah adalah ilmu yang memohon karunia Allah SWT dan semua fitrahnya dengan sempurna, sesuai dengan akal dan agama. Ilmu riyadhah adalah ilmu yang membawa diri kepada perbuatan yang diinginkan dengan ahlak tersebut.¹⁰

Pendidikan akidah ahlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai agama serta memberi karakter kepada siswa. Tujuan pendidikan akidah ahlak adalah untuk mengajarkan siswa untuk memiliki sifat baik dalam agama Islam, yaitu bersikap baik kepada Allah SWT, kepada orang lain, kepada lingkungan, bangsa, dan negara mereka. Di antaranya, Al-Ghazali menulis 70 ribu lebih, yang disebut keruntuhan para filosof (tahafutul falasifah). Namun, Ibnu Rusyd membantah buku Al-Ghazali yang disebut "runtuhnya keruntuhan". Selanjutnya, buku fatihatul ulum, yang memberikan perspektif tentang masalah pendidikan, adalah karya terbesar beliau. Selanjutnya, karya terbesar beliau adalah ihya ulummudin, yang menggabungkan fiqh, tasawuf, dan filsafat dengan indah. Karya Al-ghazali terkenal tidak hanya di kalangan Muslim tetapi juga di dunia Barat. Al-Ghazali ini sangat memperhatikan pendidikan karakter. Dalam pemikirannya, konsep "tazkiyatun nafs", atau penyucian jiwa, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral dan spiritual untuk menghasilkan orang yang seimbang.¹¹

c. Ibnu Sina

Salah satu tokoh muslim yang paling banyak menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan adalah Ibnu Sina. Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu'Ali Al-Husayn Ibn Abdullah al-Hasan bin Ali bin Sina. Di Barat, orang menyebutnya Avicenna. Dia lahir di Afshana, dekat Bukhara, di Asia tengah, pada tahun 370 H/980 M. Ayahnya bernama Abdullah dari Balkan, suatu kota Yunani yang terkenal. Beliau meninggal karena penyakit usus besar pada usia 58 tahun. Dia dimakamkan di Hamdzan, sebuah kota di Iran, Persia saat ini. Tampilan Ibn Sina sebagai ilmuwan yang terkenal didukung oleh tempat kelahirannya sebagai ib kota kebudayaan dan orang tuanya yang terkenal sebagai pejabat tinggi. Sejarah mencatat, bahwa Ibn Sina memulai pendidikan saat usia lima tahun di kota kelahirannya, Bukhoro. Membaca Al-Qur'an adalah pengetahuan pertama yang ia pelajari. Setelah itu, ia belajar tentang Tafsir, Fiqh, dan Ushuluddin, antara lain. Pada usia yang belum genap sepuluh tahun, ia berhasil menghafal Al-Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu Islam berkat ketekunan dan kecerdasannya. Ibnu Sina sangat terlibat dalam pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan adalah cara utama untuk mempertahankan sifat-sifat yang membedakan manusia dari makhluk lain, atau "karamah" yang diberikan Allah kepada manusia (Q.S. al Isra: 70). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan selalu memerlukan studi tentang hakikat manusia. manusia sebagai konsep pendidikan karena manusia sangat penting untuk pendidikan. Selain itu, pembelajaran pendidikan agama memiliki kelemahan: ia terlalu berfokus pada aspek kognitif daripada aspek psikomotorik siswa.¹² Ibnu Sina membagi pemikiran tentang falsafat ilmu menjadi dua bagian: a) Ilmu yang tak kekal: ilmu yang tidak memiliki fungsi sebagai alat yang tidak dapat disebut logika; dan b) Ilmu yang kekal: ilmu yang memiliki fungsi sebagai alat yang dapat disebut logika. Namun, ilmu dapat dibagi menjadi ilmu praktis dan teoritis berdasarkan

¹⁰ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Marja, 2020).

¹¹ Moch. Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Al-Attas," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.

¹² Abdullah Nur, "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, AlNubuwwah, DanAl-Wujûd," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (15 April 2009), h. 105–106.

maksudnya. Ilmu teoritis seperti kealaman, matematika, dan ilmu ketuhanan adalah contoh ilmu praktis, sedangkan ilmu praktis mencakup ilmu tentang akhlak, politik, dan syariah. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh keterampilan, yang berarti menghasilkan karyawan yang berkualitas. (1) Diarahkan pada upaya untuk meningkatkan semua potensi seseorang untuk mencapai kesempurnaan, baik perkembangan fisik, intelektual, maupun budi pekerti. (2) Diarahkan pada upaya untuk mempersiapkan seseorang untuk melakukan suatu keahlian sehingga mereka dapat hidup bersama di masyarakat. Di usia sepuluh tahun, Ibnu Sina belajar Al-Qur'an, sastra, dan bahasa Arab. Beliau belajar fiqih, kemudian metematika, dan membaca berbagai buku, termasuk buku syarh yang membantu Ibnu Sina mempelajari sematik. Pada usia 18 tahun, dia telah menguasai semua ilmu tersebut. Di antara karya beliau adalah Al-Qanun fi Al-Tibb, yang mencakup ilmu kedokteran, al-shifa, buku filsafat, al-najat, ringkasan al-shifa, al-isharat, al-hikmatwa, dan al-tanbihat.¹³

Selain dikenal sebagai ahli kedokteran, Ibnu Sina memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan. Dia menekankan pentingnya pendidikan yang komprehensif yang mencakup agama, ilmu pengetahuan, dan etika.

D. KESIMPULAN

Sosiologi pendidikan Islam adalah bidang yang mempelajari masalah pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan, dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada ajaran Islam. Tokoh sosiologi pendidikan seperti Emile Durkheim, Aguste Comte, John Dewey, dan Laster Frank. Ibnu Khaldun, yang sering disebut sebagai "bapak sosiologi" karena analisisnya yang mendalam tentang masyarakat, termasuk aspek pendidikan. Dalam bukunya "Muqaddimah", konsep "asabiyyah" (solidaritas sosial) dan siklus peradaban sangat membantu pemahaman kita tentang dinamika sosial, termasuk dalam hal pendidikan. Seorang filsuf dan teolog Muslim bernama Imam Al-Ghazali memberikan perhatian besar pada pendidikan karakter. Selain dikenal sebagai ahli kedokteran, Ibnu Sina juga memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan. Dalam pemikirannya, konsep "tazkiyatun nafs", yang berarti penyucian jiwa, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral dan spiritual untuk menghasilkan individu yang seimbang. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang komprehensif yang mencakup agama, etika, dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Marja, 2020.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nashir, Haedar. *Indonesia Dan Keindonesiaan Perspekti Sosiologis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Nurhayati, Nurhayati. "Pengembangan Spiritual Quotient Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 1 (2018): 16–28.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Praktek Tarbiyah*

¹³ Deswita Deswita, "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak," Ta'dib 16, no. 2(28 September 2016), h. 168–176

- Dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam.* Solo: Pustaka Arafah, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, A. “Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi.” *TADARUS* 10, no. 2 (2021).
- Tolchah, Moch. “Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.